

dusun. Sedangkan fasilitas pendidikan terdiri dari 1 PAUD, 4 Taman kanak-kanak/Roudhatul Athfal, 5 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah, dan 1 Madrasah Aliyah. Di sektor pendidikan non formal ada 1 pondok pesantren dan 7 TPQ. Meskipun hanya satu pondok pesantren yakni pondok pesantren Al-Ghozaliyah yang didirikan oleh KH. Solihin Hamzah yang juga pernah menjabat sebagai mursyid Thariqah *Qadariyan wa Naqsabandiyah an Nahdliyah* Jawa Timur, keberadaan ponpes ini menjadi sangat berpengaruh terhadap masyarakat Sumbermulyo, karena ada peran besar seorang Kyai di dalamnya. Dominasi pendidikan yang berbasis agama inilah yang menciptakan karakter masyarakat yang religius, apalagi peran dari tokoh-tokoh masyarakat seperti kyai sangat besar pengaruhnya terhadap setiap lapisan masyarakat.

Meski demikian, tingkat pendidikan masyarakat masih terbilang kurang begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari data statistik desa yang menunjukkan minat belajar masyarakatnya yang masih tergolong rendah. Dari data statistik desa mencatat bahwa dari total jumlah penduduk desa 13022 orang, hanya 115 orang yang lulusan perguruan tinggi. Kemungkinan besar hal tersebut juga di pengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang tingginya gelar seseorang tidak dapat menjamin untuk memperoleh pekerjaan yang bagus. Di tambah lagi kenyataan tersebut juga tidak berbandinglurus dengan mahalnya biaya pendidikan sekarang. Masyarakat melihat banyak sarjana yang kesulitan mencari kerja bahkan ada juga sarjana yang akhirnya hanya berdagang tahu di pasar. Satu hal yang perlu diketahui juga, bahwa salah satu

potensi Desa Sumbermulyo yang terkenal adalah sebagai produsen tahu. Produksi tahu terbesar di Sumbermulyo berada di dusun Bapang, dimana 90% masyarakatnya berprofesi sebagai pembuat tahu. Dan hasil produksi tahu di Bapang ini sudah mampu menyuplai pasar-pasar besar di Jawa Timur termasuk Surabaya. Kembali pada masih kurangnya minat masyarakat terhadap dunia pendidikan khusus tingkat perguruan tinggi, boleh jadi juga disebabkan oleh faktor ekonomi atau tingkat perekonomian masyarakat yang masih tergolong kelas menengah kebawah.

Dari data yang tercover oleh desa, sebanyak 680 orang berprofesi sebagai petani, 187 orang sebagai buruh tani, dan yang terbesar adalah 950 orang wiraswasta yang mayoritasnya adalah pedagang keliling, buruh pabrik, dan pekerja serabutan. Adapun jumlah pegawai negeri sipil adalah 125 orang.

Disisi lain, berdasarkan pengamatan dilapangan, Desa Sumbermulyo adalah salah satu desa di Kabupaten Jombang yang memiliki ciri khas masyarakat dengan tradisi keagamaan yang paling banyak. Dengan banyaknya tradisi keagamaan yang ada, masyarakat Sumbermulyo termasuk dalam kategori masyarakat tradisional. Mayoritas masyarakat Sumbermulyo adalah masyarakat NU yang sangat kuat dalam memegang tradisi dan amaliah yang sudah menjadi identitas masyarakat NU.

B. Praktik-Praktik Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sumbermulyo

Masyarakat Desa Sumbermulyo termasuk masyarakat yang toleran terhadap perbedaan, selain itu memiliki karakter masyarakat yang religius. Tradisi dan amaliah keagamaan yang di pegang kuat oleh masyarakat

nampaknya telah menciptakan stabilitas kehidupan sosial yang luar biasa. Melalui tradisi keagamaanlah solidaritas masyarakat Sumbermulyo terbangun. Hal ini dapat dilihat dari dampak aktifitas keagamaan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Sumbermulyo adalah tradisi keagamaan NU. Seperti halnya masyarakat NU pada umumnya, banyak sekali tradisi keagamaan yang setiap minggunya diadakan. Ada jam'iyah istighosah manaqib dan Ishari yang mayoritas anggotanya adalah golongan tua seperti bapak-bapak dan kakek-kakek. Sebaliknya, sedangkan jam'iyah diba' baik putra maupun putri mayoritas anggotanya adalah remaja. Kedua jam'iyah tersebut secara rutin setiap minggunya mengadakan acara dzikir dan pembacaan maulid.

Untuk mengikat keaktifan anggotanya, kegiatan-kegiatan rutin tersebut di jalankan dengan sistem iuran bersama, sedangkan tempat kegiatannya di selenggarakan secara bergilir dari setiap rumah anggota jam'iyah tersebut. Selama bertahun-tahun kegiatan ini di pertahankan oleh masyarakat. Dari kegiatan semacam inilah keakraban dan rasa persaudaraan dalam masyarakat terbangun.

Potret kegiatan keagamaan di atas hanyalah salah satu rangkaian tradisi keagamaan masyarakat yang di lakukan secara bersama-sama yang sifatnya juga milik bersama. Sedangkan sebenarnya masih banyak tradisi yang dilakukan bersama namun sifatnya untuk kepentingan pribadi. Misalnya kenduri, slametan, dan lainnya.

adalah sifat yang baik, etika dan moral. Manaqib atau sifat-sifat yang baik disini mengarah pada sifat mulia Syeikh Abdul Qadir yang notabnya adalah tokoh sentral ajaran thoriqah Qodiriyah Naqsabandiyah yang memiliki banyak pengikut di Indonesia. Kitab yang memuat sejarah pribadi Syeikh Abdul Qadir yang banyak beredar di Indonesia adalah kitab Nurul Burhan, di mana kitab tersebut yang selalu di baca dalam kegiatan manaqiban. Di desa sumber mulyo kegiatan manaqiban sudah menjadi tradisi rutinan setiap minggu. Bahkan setiap kegiatan-kegiatan hajatan, seringkali di dalamnya juga di bacakan kitab manaqib Syeikh Abdul Qadir.

Keenam, *mahabbaturrasul*, dapat disebut juga dengan peringatan lahirnya Rasulullah saw atau mauli nabi. Peringatan maulid nabi di desa sumber mulyo di gelar secara besar-besaran selama tujuh hari berturut-turut. Hari pertama, kedua dan ketiga di isi dengan kegiatan perlombaan olahraga seperti sepak bola dan voli, yang di ikuti oleh masing-masing wakil dari setiap dukuan. Hari keempat dan kelima di isi dengan serangkaian perlombaan keagamaan seperti lomba pidato/ceramah, qiro'ah, dan shalawatan. Kemudian hari keenam malam harinya atau biasa di sebut dengan malam kerohanian, di isi dengan serangkaian rutinitas-rutinitas keagamaan seperti Tahlilan, Istighasahan, Diba'an, Terbangan, Qotmil Qur'an, Dzikir Saman, dan Manaqiban yang sudah di bagi tempat-tempatnya, ada yang di rumah-rumah, di mushollah, dan di masjid. Pada momen ini pesertanya adalah lintas dusun. Namun sebelum serangkaian acara tersebut mulai biasanya sesepuh desa atau kyai yang disepuhkan

terlebih dahulu memimpin do'a di salah satu masjid dengan menggunakan pengeras suara yang bisa di dengar oleh seluruh masyarakat desa setelah kyai tersebut selesai membacakan do'a baru serangkaian kegiatan tersebut secara serentak dilaksanakan.

Selama ini yang disepuhkan di Sumbermulyo adalah kyai dari pondok al Ghozaliyah, karena pada mulanya acara ini digagas oleh pendiri pondok tersebut yaitu Almaghfurlah KH. Solihin Hamzah. Ketika acara sudah dimulai, pada malam itulah terdengar di seluruh penjuru desa lantunan ayat suci al-Qur'an, lantunan suara merdu pembaca shalawat, lantunan dzikir dan do'a bersama semuanya saling bersahut-sahutan. Demikianlah mengapa malam tersebut disebut dengan malam kerohanian. Dan tradisi peringatan maulid seperti ini sudah dilaksanakan selama 45 tahun.

Ketujuh, tradisi haul, yang biasa disebut juga dengan kata khol. Tradisi *khol* hanya dimiliki oleh warga nahdliyin. Di mana *haul/khol* merupakan peringatan seseorang setiap tahun yang biasa dilakukan pada hari, tanggal dan pasaran berdasarkan kematiannya.

Tradisi-tradisi di atas merupakan bentuk kontekstualisasi atau pengekspresian nilai-nilai dan ajaran keagamaan yang biasanya juga dalam praktiknya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh budaya lokal yang sudah ada. Keragaman tradisi dan budaya di Indonesia merupakan suatu kenyataan yang antara lain lahir dari kondisi geografi nusantara. Sebagai

contoh seperti yang telah di ceritakan panjang lebar di atas tentang tradisi-tradisi keagamaan warga nahdliyin di desa sumbermulyo.

Ditengah kuatnya masyarakat sumbermulyo dalam memegang tradisi keagamaan ternyata justru ada beberapa warga masyarakat yang memilih untuk meninggalkan aktifitas tradisi keagamaann yang menurut mereka agama tidak pernah mengajarkan hal-hal tersebut. Masyarakat yang menolak tradisi dengan alasan tersebut tentu secara otomatis bukan lagi termasuk dalam kategori warga NU, meskipun sebelumnya mereka juga termasuk pelaku tradisi keagamaan di Desa Sumbermulyo. Ada semacam perubahan pemahaman keagamaan pada orang-orang yang menolak tradisi. Hal ini akan di bahas pada bagian selanjutnya.

C. Konversi Paham Keagamaan dalam Masyarakat NU Tradisional Desa Sumbermulyo

Masyarakat NU Desa Sumbermulyo tergolong sangat kuat dalam mempertahankan tradisi dan amaliah yang sudah menjadi ciri khas warga nahdliyin. Namun di balik kuatnya mereka mempertahankan eksistensi tradisi amaliah NU ternyata tidak diimbangi dengan pemahaman keilmu agamaan NU, mereka hanya berkutik pada masalah tradisi tanpa memperhatikan perkembangan Islam sekarang ini. Banyak diantara masyarakat yang masih tidak mengerti dasar-dasar amaliah NU seperti tahlilan, istighosah, slametan dan lainnya. Kondisi seperti ini merupakan kelemahan masyarakat NU kultural yang tidak hanya di Sumbermulyo namun juga di beberapa daerah lain di kota Jombang.

Melihat kondisi masyarakat NU yang demikian tidak heran jika ada beberapa warganya yang sangat mudah terbawa arus oleh kelompok yang memiliki pemahaman lain tentang Islam baik yang bersifat radikal maupun liberal atau yang sama-sama moderat. Hal ini terjadi karena ketidak mampuan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar dasar-dasar amaliah dan tradisi yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat nahdliyin, apalagi melihat kondisi Islam sekarang dimana banyak sekali paham-paham transnasional yang dengan sangat mudahnya masuk ke Indonesia tanpa telfilter sedikitpun. Perkembangan teknologi di era digital sekarang ini, nampaknya di manfaatkan dengan baik sebagai salah satu instrumen dakwah penyebaran paham-paham transnasional. Kondisi ekonomi masyarakat nampaknya juga sangat diperhatikan oleh para pembawa paham-paham transnasional. Mereka paham benar karakter masyarakat yang sangat mudah tergiur dengan dana bantuan perekonomian. Dengan dana bantuan tersebut secara otomatis masyarakat akan berempati untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang di bawa oleh orang-orang non NU. Demikian adalah salah satu sebab yang menadasari fenomena perubahan paham keagamaan yang terjadi pada beberapa warga masyarakat NU di Sumbermulyo. Untuk lebih dalamnya akan di bahas pada bagian selanjutnya.

a. Faktor konversi

Secara umum faktor terjadinya konversi paham keagamaan dapat di bedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana pembahasannya adalah sebagai berikut :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah dimana hal-hal yang menyebabkan terjadinya konversi adalah lebih pada lingkungan masyarakat NU sendiri. Seperti halnya kurangnya perhatian para tokoh-tokoh NU terhadap warga NU yang masih memiliki pemahaman yang awam tentang ajaran-ajaran dan tradisi amaliah NU itu sendiri. Misalnya pemahaman tentang pengertian *ahli sunnah wal jama'ah an nadhliyah* dan golongan yang disebut sebagai *ahli sunnah wal jamaa'ah*. Kemudian juga misalnya tentang pemahaman tradisi dan amaliah NU seperti tahlilah, maulidan, manaqiban, dan lain sebagainya. Dimana masih banyak warga NU yang belum paham benar dalil dan dasar hukum tradisi dan amaliah tersebut sehingga jika ada orang yang memiliki pemahaman keagamaan lain diluar NU yang mempertanyakan hal tersebut maka karena keterbatasan dan ketidakpahaman masyarakat NU yang awam tersebut akan sangat kesulitan untuk menjawab, dan dari kesulitan tersebut akhirnya muncullah kebingungan dalam menjalankan tradisi dan amaliah NU yang selama ini telah dijalankan.

Ditengah kebingungan dan kebingungan tersebut mereka akan terus mencari-cari tempat yang dirasa cocok untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana menjalankan agama Islam secara benar. Seperti halnya yang terjadi pada beberapa warga NU yang tergolong awam di Sumbermulyo, mereka mulai berkelana ke tempat-

b). Proses Terjadinya Konversi

Pada dasarnya paham keagamaan merupakan hal yang privat. Setiap orang bebas mengikuti paham keagamaan yang mereka yakini, selagi hal tersebut tidak berbenturan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh perundang-undangan. Karena paham keagamaan merupakan hal yang privat dan berada dalam tataran keyakinan, maka untuk dapat berubah tentunya akan membutuhkan proses yang cukup panjang. Dan berikut ini adalah proses terjadinya konversi paham keagamaan yang terjadi pada beberapa warga di Sumbermulyo.

a) Konversi ke Salafi

Menurut penuturan dari bapak Saiful yang sehari-harinya bekerja sebagai penjahit, dimana beliau adalah salah satu warga yang dulunya termasuk dari warga NU, namun sekarang memilih bergabung dengan golongan salafi yang notabnya termasuk paham keagamaan impor dari Arab Saudi. Cukup mengesankan cerita dari Pak Saiful ini, beliau menceritakan bahwa semasa umurnya menginjak 30 tahun beliau berusaha untuk memahami agama dengan benar atau sesuai dengan *al haq*. Selama 10 tahun beliau belum berhasil menemukan suatu pemahaman yang benar tentang agama. Hal ini di karenakan beliau hanya merasa mengandalkan diri pribadinya tanpa melibatkan Allah swt, artinya tanpa memohon petunjuk pada Allah swt untuk dibimbing. Sembari terus berdo'a dan mendatangi berbagai macam

kajian-kajian ke-Islaman di sekitar kota Jombang pengajian pertama yang beliau datangi adalah pengajian kyai Imran Jamil. Dalam mendatangi kegiatan *ta'lim* tersebut beliau tidak datang sendiri akan tetapi mengajak orang-orang sekitarnya dan itu berhasil. Mungkin karena posisi Pak Saiful ini sebagai ketua RT jadi rasanya sangat mudah untuk mengajak warganya hanya untuk sekedar menghadiri acara pengajian. Namun kegiatan tersebut tidak berlangsung lama, karena orang-orang yang diajaknya sedikit demi sedikit mulai malas mengikuti pengajian tersebut. Kemudian karena tidak ada teman untuk menghadiri pengajian tersebut, beliau mulai pindah mencari tempat pengajian yang lebih dekat.

Pencarian tersebut ternyata jatuh pada kelompok pengajian orang-orang Muhammadiyah di masjid *Ar Roudlah* di daerah Jombang kota. Namun kepindahan tersebut juga tidak berlangsung lama karena ada ketidakcocokan antara penceramah dengan pemahaman beliau tentang masalah pembolehan nikah perempuan yang hamil diluar nikah dengan pria yang menghamilinya. Menurut pemahaman Pak Saiful itu artinya sama saja menhalalkan perzinahan. Lantaran alasan tersebutlah beliau mulai meninggalkan pengajian di masjid *Ar Roudlah* yang backgroundnya orang-orang Muhammadiyah. Kemudian Pak Saiful mulai berkelana lagi, akhirnya pengembaraannya jatuh pada kelompok pengajian *al-mizan* di daerah Sambong yang lokasinya sekitar 5 km

ke-utara dari pusat kota jombang. Kelompok pengajian *al-mizan* ini ternyata di kelolah oleh orang-orang HTI.

Selama empat bulan mengikuti kegiatan tersebut lagi-lagi Pak Saiful ini menemukan ketidakcocokan lantaran pandangan orang-orang HTI yang selalu menjelek-jelekan pemerintah dan hal ini sangat bertentangan pemahaman yang selama ini beliau yakini. Menurut Pak Saiful sendiri se-*dholim* apapun pemerintah itu tidak boleh di kudeta karena Rasulullah tidak pernah mengajarkan hal tersebut. Setelah menemukan ketidakcocokan, beliau berkelana lagi sampai pada suatu ketika beliau mengenal ikhwan *salafi* yang bernama Asrul. Setelah berkenalan dan berdiskusi panjang, Pak Saiful ini akhirnya tertarik dengan pemahaman keagamaan *salafi* yang di sampaikan oleh Asrul seorang ikhwan *salafi* tadi. Dan setelah merasa ada kecocokan dengan *salafi*, beliau selalu aktif mengikuti kegiatan *ta'lim* yang diadakan oleh kelompok *salafi* sampai sekarang. Bahkan tidak hanya itu, Pak Saiful juga menyekolahkan anak dan cucunya di pesantren *salafi* yang ada di desa Jambu Kabupaten Jombang.

Apa yang terjadi dengan Pak Saiful ini sesuai dengan pengertian konversi pahamkeagamaan yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya. Dimana secara jelas dikatakan bahwa pengalaman konversi paham keagamaan yang dialami Pak Saiful menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinanyang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan

yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi paham keagamaan ini sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

Melihat apa yang diceritakan oleh Pak Saiful, dapat terlihat jelas bahwa faktor awal yang membuat beliau mengalami perubahan paham keagamaan adalah dari ketidakpuasan akan pemahaman agama yang selama ini dia ikuti, seperti halnya ketika beliau berinteraksi dengan masyarakat NU dan Muhammadiyah, beliau menemukan perbedaan pada keduanya yaitu tentang status do'a *qunut* pada shalat subuh. Menurut orang NU do'a *qunut* di waktu shalat subuh adalah *sunnah haiad*. Sedangkan menurut orang Muhammadiyah bukanlah termasuk *sunnah haiad* dan Nabi jarang sekali shalat subuh menggunakan do'a *qunut*.

Berdasarkan perbedaan pandangan tersebutlah salah satu alasan mengapa beliau tidak mengikuti baik NU maupun Muhammadiyah karena beliau berpikir bahwa keduanya tidak mungkin benar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Herbert Blummer dalam salah satu prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir manusia dibentuk oleh interaksi sosialnya. Pak Saiful tidak akan dapat berpikir dan

menyimpulkan perbedaan antara NU dan Muhammadiyah jika tidak melakukan interaksi sosial dengan orang NU dan Muhammadiyah. Cara berpikir kritis Pak Saiful ini nampaknya menuntunya untuk mencari *al haq* yang sejati atau kebenaran yang sejati dari permasalahan tersebut, dan akhirnya penjelasan yang paling benar beliau temukan ketika membaca majalah *al furqan* yang notabene adalah majalah dakwah kelompok *salafi*. Di dalam majalah *al-furqan* di temukanlah dalil-dalil kuat mengenai *qunut* subuh. Setelah dibaca kesimpulan yang didapatinya adalah bahwa Rasulullah tidak hanya *qunut* subuh saja akantetapi juga kadang-kadang di shalat-shalat wajib yang lain, karena tujuan do'a *qunut* sejatinya untuk mendo'akan orang-orang yang berbuat dholim dan orang-orang sholeh yang mati di jalan Allah swt, itupun jarang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dari alasan tersebutlah mengapa Pak Saiful tidak melakukan *qunut* pada waktu shalat subuh.

Jadi sebenarnya yang paling kuat mempengaruhi perubahan pemahaman dalam diri Pak Saiful adalah masalah batin atau kepuasan batin akan sebuah pemahaman agama yang benar. Selama ini dia mengalami ketidakpuasan akan pemahaman keagamaan yang pernah dia pahami terutama di NU. Setelah mengalami proses panjang dan berinteraksi dengan berbagai paham keagamaan akhirnya yang benar-benar cocok adalah pemahaman keagamaan kelompok *salafi* yang menurutnya sangat sesuai dengan apa yang di contohkan Rasulullah saw. Namun ketika muncul gejolak di masyarakat NU sekitarnya dan

mengapa sedikit demi sedikit mulai hilang dan yang tersisa sekarang hanya sekitar lima orang.

b) Konversi ke Pemikiran Islam Modern ala Partai Keadilan Sejahtera

Partai keadilan sejahtera memang adalah sebuah partai politik bukan organisasi keagamaan atau aliran keagamaan. Namun, organisasi politik tersebut adalah berbasis syari'ah dan anggotanya didominasi oleh intelektual muda yang memiliki semangat dakwah yang luar biasa dan memiliki corak pemikiran Islam modern. Seperti yang sudah dijelaskan diawal ciri utama ideologi Islam modernis adalah mengembangkan gagasan-gagasan rasionalisme, liberalisme dan modernisme. Di Sumbermulyo sendiri ada sekelompok anggota PKS yang sering mengadakan *liqo'* atau semacam kajian. Kegiatan *liqo'* sendiri menurut penuturan salah satu anggotanya, yaitu Syaifuddin kegiatan ini diadakan satu bulan sekali dengan membahas tema-tema yang berbeda-beda mengikuti perkembangan informasi, baik masalah politik, pemerintahan, agama, maupun sosial. Adapun kegiatan selain *liqo'* adalah kegiatan kepanduan yang diadakan satu tahun sekali. Untuk kegiatan sosial yang sering dilakukan adalah membantu korban bencana alam.

Menurut penuturan beliau yang juga sarjana bahasa Inggris di salah satu sekolah tinggi terkemuka di Jombang, pertama kali mengenal PKS dan kegiatan *liqo'*nya, berawal dari stiker PKS yang di

perdebatan tersebut masih sebatas perbedaan soal pemikiran dan pemahaman keagamaan. Meski terjadi perbedaan keduanya masih sama-sama dewasa dengan saling menghormati satu sama lain. Karena masyarakat sekitar sudah mengetahui bahwa Pak Saiful memiliki paham keagamaan yang berbeda dengan apa yang di pahami oleh mayoritas masyarakat NU sumbermulyo maka para tetanggapun tidak pernah mengundang beliau jika ada acara tahlilan atau slametan karena meskipun di undang, Pak Saiful ini tidak akan pernah hadir dan masyarakat dapat memakluminya.

Sedangkan orang-orang PKS seperti Pak Syaifuddin dan teman-teman PKS lainnya, memiliki pandangan lain tentang tradisi tahlilan, slametan dan maulidan yang sudah sangat rutin sering dilaksanakan oleh masyarakat Sumbermulyo. Mereka sesama anggota PKS memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini seperti yang pernah di ceritakan sendiri oleh Pak Syaifuddin bahwa PKS terdiri dari berbagai macam anggota dengan latarbelakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Perti, FPI dan lain sebagainya. Oleh karena itu para anggota dan pengurus PKS sangat bersikap toleran terhadap saudaranya yang melakukan kebiasaan atau tradisi keagamaannya sesuai dengan latar belakang mereka. Namun secara pribadi beliau masih sering mengikuti tradisi tersebut, meskipun hanya sebatas untuk menghormati masyarakat.

Oleh karena itu, saat mereka mengadakan suatu acara peringatan maulid, Isra Mi'raj dan lain sebagainya yang terdapat perbedaan pendapat ulama dalam pelaksanaannya, mereka saling toleransi, selama perselisihan dan pendapat itu pada masalah-masalah yang bersifat *furu'iyah* (cabang) dan memiliki dasar pijakan dari masing-masing pendapat tersebut. Misalnya, saat sholat subuh berjamaah. Sebagian anggota ada yang membaca do'a qunut, ada pula yang tidak membaca do'a qunut. Ada yang menggerak-gerakkan jari telunjuknya saat tasyahhud, ada pula yang hanya memberi isyarat telunjuk sekali. Ada yang ikut berdzikir bersama imam saat selesai sholat fardhu, ada pula yang berdzikir sendiri dan tidak bersuara. Mereka semua saling menghormati, toleransi dan tidak menjadikan masalah khilafiyah yang sudah ada sejak zaman dahulu sebagai faktor pemecah belah di antara mereka. Demikianlah sebenarnya sikap yang dicontohkan oleh para ulama salafus sholeh dalam menyikapi perbedaan pendapat.

Misalnya saja, Imam Syafi'i yang meskipun mengajarkan murid-muridnya membaca do'a qunut pada sholat subuh, namun beliau tidak membaca qunut saat mengimami sholat di daerah Imam Ahmad bin Hambal yang berpendapat tidak sunnah do'a qunut di sholat subuh. Ketika Imam Syafii ditanya murid-muridnya mengapa gurunya tidak membaca doa qunut, Imam Syafii menjawab bahwa hal itu dilakukan karena menghormati ahlul balad (penduduk kampung itu). Karena latar belakang anggota dan pengurus PKS yang berbeda dan beraneka ragam itulah, maka

perilaku mereka dipengaruhi oleh latar belakang mereka masing-masing. Yang berasal dari NU, mereka (anggota PKS) masih melakukan tradisi NU-nya, seperti Maulidan, tahlilan, qunutan dan lain-lain. Sebaliknya, anggota PKS yang berasal dari Muhammadiyah, mereka pun berperilaku keagamaannya dipengaruhi oleh doktrin Muhammadiyah, sehingga tidak melakukan tahlilan, Maulidan dan qunutan di sholat subuh. Demikian juga anggota dari ormas Islam lainnya, mereka bersikap sebagaimana yang mereka temukan dari latar belakang kultur keagamaannya masing-masing. Namun demikian, mereka saling toleransi, saling memahami dan saling menjaga ukhuwah. Hanya saja, jika perbedaan pendapat itu terjadi dalam hal *ushuliyah* atau masalah yang sifatnya fundamental dan mendasar, terutama masalah akidah dan masalah-masalah yang *ma'lum fi al-din bi al-Dharurah*, maksudnya, masalah yang sudah diketahui secara umum dan fundamennya dalam agama. Seperti halnya ibadah-ibadah wajib, rukun Islam, dan rukun Iman. Dalam hal ini PKS juga tidak mentolerir akidah selain akidah *ahlussunah wal jamaah*. Demikian penuturan dari beliau.

Namun sejauh ini Pak Syaifuddin juga termasuk yang sudah jarang mengamalkan do'a qunut, hal ini dapat dilihat ketika beliau berjamaah shalat subuh meskipun Imamnya membaca qunut terkadang beliau tidak ikut membaca. Akan tetapi setiap hari beliau tetap berjamaah dan bergaul dengan masyarakat NU sekitarnya, bahkan beliau dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang baik dan berpendidikan.

lainnya, seperti yang terjadi pada beberapa warga di sumbermulyo adalah sesuatu yang kliru. Akan tetapi hal tersebut juga karena termasuk kelemahan dari pengawasan tokoh-tokoh NU sumbermulyo. Beliau mengatakan, seandainya jika dari awal ada semacam usaha dari pengurus NU untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang dasar-dasar tradisi dan amaliah NU, kemungkinan besar tidak akan terjadi fenomena masyarakat yang berpaling dari pemahaman keagamaan NU. Kuatnya masyarakat dalam memegang tradisi dan amaliah NU selama ini ternyata tidak berbanding lurus dengan kuatnya pemahaman masyarakat atas dasar-dasar hukum tradisi dan amaliah tersebut. Masih banyak masyarakat yang tidak tahu apa yang menjadi landasan mengapa harus ada tahlilan, mengapa harus ada slametan, istighosahan dan lainnya, serta bagaimana hukumnya semua kegiatan tersebut. Ternyata pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak benar-benar dapat di jawab oleh masyarakat yang selama ini mengaku dan melaksanakan tradisi NU. Menurut beliau, ini adalah realitas yang sangat mengkhawatirkan, sehingga akan sangat mudah apabila ada kelompok lain seperti halnya kelompok salafiyang tergolong Islam fundamentalis menuduh bahwa amalan dan tradisi warga NU adalah sebuah bid'ah yang tidak ada landasan dalilnya.

Dulu ada seorang pemuda Sumbermulyo lulusan pesantren NU yang pernah berdebat dengan salah satu dari orang salafiyang ada di sumbermulyo. Menurutny pemahaman orang-orang salafisangatlah ekstrem dan cenderung tekstual dalam mengutip dan menggunakan dalil-

dalil baik dari Qur'an maupun Hadist. Padahal untuk mempelajari dan memahami teks suci tersebut ada ilmunya tersendiri, seperti harus faham bahasa arab, ilmu nahwu, ilmu sorof, balaghah, mantiq, serta seperangkat ilmu tafsir lainnya dan untuk menguasai itu semua tidak gampang, butuh waktu yang cukup lama untuk benar-benar menguasainya. Sedangkan mayoritas orang-orang salafi tidak paham bahasa arab bahkan membaca al Qur'an saja tidak fasih dan tidak lancar, inikan sesuatu yang lucu apabila mereka berani mengkafirkan dan membid'ahkan orang lain dengan hanya berbekal terjemahan al Qur'an bahasa Indonesia. Namun, meskipun pemahaman mereka adalah pemahaman yang kliru, mereka tetaplah bagian dari masyarakat yang kita harus tetap mengedepankan rasa saling menghormati karena itulah sifat bermasyarakat yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Sedangkan orang-orang PKS, menurut mayoritas masyarakat masih lebih baik daripada salafi. Mereka masih bisa berbaur dan menjalankan aktifitas keagamaan bersama masyarakat NU pada umumnya. Perbedaan yang mereka tunjukkan hanya sedikit dan itupun sifatnya lebih simbolis seperti halnya jarang memakai peci dan sarung. Mereka lebih suka memakai celana panjang biasa. Jika berbicara yang sering di bahas hanya seputar perpolitikan dan masyarakat secara umum. Tidak begitu ditampakkan perbedaannya atau boleh jadi ini juga bagian dari strategi politiknya untuk mencari simpati masyarakat karena ada juga kegiatan

jengkel karena pakaiannya tidak kunjung selesai dikerjakan. Pak Syaiful sendiri mengaku sering telat menyelesaikan pekerjaannya lantaran sering beliau tinggal untuk mengikuti kegiatan halaqoh yang rutin diadakan setiap satu minggu sekali.

Berbeda dengan Pak Syaifuddin, meskipun telah memiliki tiga anak namun beliau masih terbilang muda karena umurnya yang masih 32 tahun. Pada awalnya beliau bekerja sebagai seorang guru bahasa inggris di sebuah sekolah swasta di Jombang. Namun sekarang sudah beralih profesi menjadi karyawan salah satu bank swasta syariah di kota jombang. Meski demikian perubahan perekonomiannya tidak dipengaruhi oleh karena keanggotaannya di dalam partai keadilan sejahtera. Akan tetapi dengan statusnya sebagai anggota partai keadilan sejahtera beliau kini memiliki relasi yang cukup luas, dimana dari relasi tersebut beliau sekarang dapat bekerja di sebuah bank swasta.

b) Sosial

Aspek sosial disini meliputi segala bentuk dan kondisi yang mempengaruhi pelaku konversi dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama masyarakat dan orang-orang sekitarnya. Perubahan yang sangat menonjol dan sangat nampak tidak bermasyarakat terlihat pada simbolisasi yang ditampilkan oleh Pak Saiful yaitu dengan juba putih dan celana cingkrang yang biasanya dipakai dalam keseharian beliau dan diperindah lagi dengan jenggot beliau

yang panjang, hal ini menjadikan orang sekitarnya merasa sedikit merasa aneh karena lazimnya pakaian tersebut digunakan oleh orang-orang timur tengah. Dari perasaan aneh tersebut orang menjadi canggung untuk mengajak beliau berbicara. Tidak hanya orang lain yang merasa canggung, Pak Syaiful juga terkadang kurang disenangi oleh beberapa orang karena sikapnya yang terkadang terlalu ekstrem terhadap apa saja yang tidak sesuai dengan pemahaman keagamaannya. Misalnya, ketika tetangga beliau memutar lagu-lagu dangdut koplo beliau langsung mendatangnya dan mengingatkan tetangganya tersebut agar tidak mendengarkan dan melihat musik-musik yang berbau maksiat. Ada lagi ketika beliau melihat orang ziarah kubur, berangkat tahlilan dan slametan, maka beliau akan mengatakan orang tersebut telah melakukan bid'ah, sampai-sampai ketika beliau mendapat undangan acara semacam syukuran yang didalamnya ada kegiatan pembacaan tahlil beliau tidak pernah menghadirinya. Dan yang paling ekstrem adalah ketidak mauan beliau untuk di foto, karena menurutnya foto adalah kegiatan yang diharamkan Allah karena termasuk kategori membuat gambar bernyawa. Jadi satu-satunya orang yang tidak pernah berselfie adalah beliau, karena menurutnya hal itu diharamkan.

Berbeda dengan Pak Syaifuddin yang lebih terlihat mudah bergaul dengan siapa saja. Perubahan pandangan tentang agama

Lain salafi lain partai keadilan sejahtera, menurut pandangan Pak Syaifuddin, partai keadilan sejahtera sangat menolak sistem sekularisasi, baik sekularisasi politik maupun sekularisasi ekonomi. Menurutnya sistem syariah Islamiyah harus masuk kedalam sistem pemerintahan, karena hanya melalui sistem syariah kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Beliau memberikan contoh, misalnya *“Dalam syariah ada shodaqoh, zakat, dan infaq selain sebagai alat komunikasi antar kelas sosial namun juga untuk mengurangi kesenjangan perekonomian. Untuk itu mengapa sistem tersebut sudah seharusnya masuk menjadi bagian dari kebijakan pemerintah yang harus diterapkan demi kemaslahatan ummat”*. Demikian penuturan beliau.

Berkaitan dengan seringkalinya partai keadilan sejahtera dikait-kaitkan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di mesir, berikut jawaban beliau, *“ PKS tidak ada hubungannya sama sekali dengan IM, PKS asli dari Indonesia sedangkan IM berasal dari Mesir, namun, antara PKS dan IM ada kesamaan pemikiran dan pandangan yang berkaitan dengan sistem pemerintahan, yakni sama-sama ingin mewujudkan sistem pemerintahan yang berbasis syariah, tanpa melalui cara-cara kekerasan yang dilarang agama”*. Kemudian jika ditanya, berarti apa yang diperjuangkan PKS tidak jauh beda dengan apa yang diperjuangkan HTI, beliau menjawab *“Sebenarnya goalnya memang secara makro sama*

pemuda yang baru belajar tentang Islam. Karena sasaran mereka (kelompok Islam fundamental) lebih banyak di arahkan pada masyarakat yang awam dan generasi muda yang baru ingin belajar agama Islam, seperti halnya kalangan mahasiswa dan SMA khususnya yang negeri.

Mereka tidak mengarahkan sasarannya pada pemuda-pemuda lulusan pesantren, terutama pesantren NU. Karena akan sangat sulit mempengaruhi seseorang yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat, sebab yang ada bukan malah dapat mempengaruhi tapi mereka justru akan diajak debat soal agama, hal ini yang pernah terjadi ketika salah seorang anggota salafi di sumbermulyo mencoba mempengaruhi salah seorang santri alumni ponpes NU yang ada di sumbermulyo.

Fenomena konversi paham keagamaan yang terjadi pada beberapa warga masyarakat Sumbermulyo pada awalnya memang sempat menjadi berita dan buah bibir masyarakat. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena ada beberapa warga yang mencoba berdialog dengan pelaku konversi tersebut. Sebenarnya fenomena konversi tersebut lebih banyak berpengaruh pada hubungan dan interaksi pelakunya dengan tetangga dan orang-orang sekitarnya. Dimana setelah seseorang tersebut sudah mengalami perubahan yang kontras dengan kebiasaan orang-orang sekitarnya, maka secara otomatis orang sekitarnya tersebut mulai menunjukkan sikap menjaga jarak dengan pelaku. Hal ini terlihat dapat terlihat dari sikap masyarakat NU yang awam, yang cenderung sulit fanatik dengan ke-NU-annya dan sulit menerima perbedaan. meski

interpretasikan kedalam dirinya dan dipertimbangkan dengan menggunakan pengetahuan keagamaan yang sudah diperolehnya dari hasil belajar melalui buku-buku agama. Tidak jarang pula Pak Saiful mengkritisi apa yang menurut pemahamannya tidak masuk akal, misalnya dalam sebuah peristiwa ketika Pak Saiful mengkritisi pendapat salah seorang tokoh Muhammadiyah yang membolehkan wanita yang hamil diluar nikah menikah dengan laki-laki yang mengahmilinya, yang justru menurut pendapatnya hal tersebut sama saja dengan menghalalkan perzinaan. Dari sikap Pak Saiful yang berani mengkritisi statment ustadz tersebut telah membuktikan bahwa ada proses interpretasi pada setiap apa yang diterimanya kemudian dipertimbangkan dengan pengetahuan yang sudah didapatnya. Pak Saiful juga tidak melihat siapa yang mengatakan hal tersebut, baik ustadz bahkan kyai sekalipun, semua pendapatnya tidak akan ditelannya mentah-mentah. Hal ini menunjukkan bahwa pak saiful sangat bebas dalam melakukan penafsiran dan pemaknaan sesuai pemahaman pribadinya dan pengetahuannya juga tidak terpengaruh dengan ketokohan seseorang.

Disisi lain, ada juga proses interaksi melalui simbol-simbol tertentu, misalnya setelah konversi terjadi, kedua pelaku baik pak saiful maupun Pak Syaifuddin memiliki konsep diri masing-masing sebagai hasil dari kontruksi pemahaman keagamaan mereka yang baru. Konsep diri kedua pelakun tersebut ditunjukkan melalui simbol-simbol yang skaligus menjadi ciri khas kelompok mereka, misalnya dalam bentuk pakaian Pak

saiful selalu mengenakan gamis atau juba plus dengan celana cingkrang, janggut panjang, peci putih dan ditambah dengan tanda hitam pada jidat mereka yang seakan-akan menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah ahli sujud (ibadah). Padahal simbol-simbol tersebut sangat tidak lazim jika dikaitkan dengan corak budaya di tanah air. Penggunaan simbol-simbol tersebut juga sebagai identitas pengenalan diri kelompok salafi kepada masyarakat yang menurut mereka juga sebagai sarana dakwah.

Berbeda dengan Pak Syaifuddin, simbol-simbol keagamaan yang ditunjukkannya lebih sederhana dan tidak terkesan menyolok, misalnya selalu mengenakan celana bukan sarung dalam setiap kegiatan ibadahnya. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka tentang sarung adalah bentuk sebagai ciri khas masyarakat Islam yang kolot atau tradisional sedangkan mereka mengidentifikasi diri atau kelompok mereka termasuk muslim progressif yang lebih modern pemikirannya dan juga selalu mengikuti perkembangan jaman. Sebagai seorang intelektual muda atau mahasiswa, biasanya yang menjadi ciri khasnya adalah selalu mengantongi al qur'an kecil dalam setiap aktifitasnya.

Keseluruhan simbol-simbol yang ditunjukkan oleh kedua pelaku merupakan perwujudan dari hasil interaksi dan interpretasi yang terjadi pada diri mereka masing-masing. Pemahaman keagamaan mereka tidak hanya ada didalam pikiran mereka saja namun diwujudkan melalui sikap, karakteristik pemikiran dan simbol-simbol yang digunakan sehari-hari.

Selain secara simbolik dalam bentuk fisik, artinya simbol-simbol yang dapat dilihat oleh mata seperti bentuk pakaian, saah satu hal yang yang dapat menunjukkan identitas mereka adalah bahasa atau lebih spesifiknya adalah penggunaan istilah-istilah yang sudah menjadi bagian dari kelompok mereka seperti halnya dalam orang-orang salafi dan PKS lebih cenderung sama-sama menggunakan kata istilah *ihwan* dan *akhwat* dalam penyebutan sesama anggota mereka. Dalam PKS ada istilah *murobbi'*, dimana istilah tersebut digunakan untuk menyebut seorang ustadz atau guru dari kelompok mereka. Apa yang mereka bicarakan juga pasti tidak lepas dari misi dakwah kelompok mereka masing-masing. Misalnya jika bicara dengan orang-orang PKS, hal yang dibicarakan tidak akan lepas dari masalah sistem pemerintahan yang syar'i dan menolak konsep bernegara ala barat misalnya sekulerisasi.

Mereka juga memiliki kecenderungan mengkomparasikan antara sistem pemerintahan yang ada dengan sistem pemerintahan yang berbasis syari'ah atau secara tersirat dapat juga di istilahkan khilafah. Namun orang-orang PKS lebih sering menggunakan istilah syari'ah daripada khilafah hal ini dimaksudkan agar mereka tidak diidentikkan dengan kelompok Hizbut Tahrir Indonesia. Menurut pemahaman mereka penggunaan kata syari'ah juga terasa lebih enak didengar dan lebih mudah diterima oleh masyarakat muslim daripada istilah khilafah yang terkesan lebih ekstrem.

Jika arah pembicaraan orang-orang PKS lebih sering pada sistem pemerintahan, maka berbeda dengan kelompok salafi. Orang-orang salafi

lebih senang berbicara tentang aqidah dan amaliah. Mereka selalu mengkampanyekan kembali pada al Qur'an dan Sunnah. Hal-hal yang mereka bicarakan tidak lepas dari istilah bi'ah, khurafat, musyrik. Mereka memiliki kecenderungan senang dalam membahas masalah-masalah tersebut, bahkan bukan lagi hanya sekedar membahasnya namun justru senang untuk mempermasalahkan amaliah-amaliah yang menurut pemahaman mereka dianggap sebagai bid'ah yang sesat. Seperti tahlilan, membaca maulid, dan amaliah warga nahdliyin lainnya. Apa yang mereka bicarakan tidak lepas dari hal-hal tersebut, sehingga kebiasaan kelompok salafi dalam membicarakan bid'ah dan musyrik merupakan ciri dari pola pemikiran kelompok mereka.

Dari contoh-contoh penggunaan bahasa dan topik pembicaraan yang juga dapat dikategorikan sebagai simbol suatu kelompok dalam kajian interaksionisme simbolik, hal tersebut juga merupakan cara mereka mengidentifikasi diri dengan masyarakat pada umumnya, terlebih dengan warga nahdliyin. Sebaliknya, masyarakat juga dapat mengenali mereka disamping dengan melalui simbol-simbol dalam bentuk fisik seperti pakaian dan sebagainya, juga dalam bentuk tema pembicaraan dan istilah-istilah khas yang mereka gunakan pembicaraan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

2) Perspektif Fenomenologi

Dalam perspektif fenomenologi, realitas sosial tidak bergantung pada makna yang diberikan individu melainkan pada kesadaran subyektif aktor dan proses kerja dari sebuah kesadaran tersebutlah menjadi perhatian fenomenologi. Jika diperhatikan konversi paham keagamaan yang terjadi pada pak saifuljuga merupakan hasil dari proses kerja kesadarannya. Hal ini dapat dilihat dari cara pandang Pak Saiful terhadap sebuah perbedaan, dimana perbedaan yang dilihat pak saiful tidak serta merta membuatnya memilih diantara salah satunya, namun justru memberikan penyadaran bahwa perbedaan pandangan tersebut bukanlah sesuatu yang harus dipilih akan tetapi menunjukkan bahwa ada hal yang harus dicari kebenarannya tanpa harus menunjukkan keberpihakan pada salah satu kelompok yang ada. Dalam hal ini misalnya tentang masalah perbedaan pandangan antara NU dan Muhammadiyah mengenai bacaan qunut pada shalat subuh.

Menurut Pak Saiful pandangan kedua ormas tersebut tidak mungkin benar karena bisa jadi adanya faktor lain yang mempengaruhi keduanya misalnya faktor penciptaan identitas masing-masing agar kedua ormas tersebut dapat saling membedakan diri melalui pola ritualitas ibadahnya. Dari persepsi tersebut paksaiful akhirnya melepaskan diri dari pandangan NU dan Muhammadiyah dan lebih memilih mencari sendiri dasar-dasar hukum tentang bacaan qunut dalam shalat subuh melalui buku-buku yang dibelinya.

Dasar hukum yang ditemukan Pak Saiful kemudian ditafsirkannya sendiri menurut pemahaman pribadinya. Apa yang dilakukan oleh pak

adalah haram untuk dilakukan, dan persepsinya ini juga didukung dengan pemahaman pelaku pada sebuah dalil yang mengatakan bahwa setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan pasti masuk neraka.

Disisi lain pelaku juga menunjukkan identitas dirinya melalui simbol-simbol yang dikenakan pada masyarakat misalnya, dengan menggunakan baju gamis atau juba ala timur tengah, jenggot yang panjang dan celana cingkrang yang khas, karena dengan menggunakan simbol-simbol tersebut dalam imajinasi mereka, seakan-akan sudah sangat sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dengan kata lain simbol-simbol dan atribut yang mereka gunakan juga merupakan cara mereka menciptakan dimensi subyektif kelompok mereka sendiri.

Namun, dimensi subyektif yang mereka ciptakan sangat berbeda dengan imajinasi masyarakat Sumbermulyo yang mayoritas adalah warga nahdliyin. Masyarakat justru menganggap mereka terkesan salah tempat, bahkan ada juga yang mengatakan salah kostum, yang artinya bahwa hal tersebut sangat tidak sesuai dengan budaya lokal yang sudah ada dan sangat kontras sekali dengan apa yang dikenakan masyarakat pada umumnya.

Dari dimensi subyektif yang tercipta, baik oleh kelompok salafi maupun masyarakat, pada akhirnya akan menjadi sebuah realitas yang membedakan antara kelompok salafi dengan masyarakat pada umumnya, khususnya warga nahdliyin.